BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan ke langit dunia secara sekaligus pada malam *lailatul qadr*, namun kemudian diturunkan secara berangsur-angsur selama dua puluh tahun atau dua puluh tiga tahun atau dua puluh lima tahun. Pada masa Rasulullah SAW Al-Qur'an belum dihimpun dalam satu mushaf dikarenakan adanya ayat yang dinantikan yaitu ayat yang *me-nasikh* sebagian hukum-hukumnya atau tilawahnya. Namun meskipun begitu, penulisan Al-Qur'an sudah dilakukan pada masa ini pada media kulit-kulit (Suyuthi, 2008) dengan menggunakan *khat* kufi (Effendi, 2021) yang mana *khat* kufi merupakan asal tulisan arab yang pernah berjaya di Hirah, Raha dan Nasibain bahkan sebelum kota Kufah lahir (A.R., 2016).

Kemudian pada masa kekhalifahan Abu Bakar As-Sidiq, Al-Qur'an yang semula ditulis pada kulit-kulit kering dan di atas pelepah kurma dikumpulkan lalu ditulis dalam satu mushaf. Setelah itu, pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan, mushaf tersebut disalin menjadi beberapa mushaf oleh Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin 'Ash, dan Abdur Rahman bin Harits bin Hisyam untuk kemudian dikirimkan ke setiap daerah (Suyuthi, 2008).

Pada masa Khalifah Rasyidin, mushaf yang disalin menggunakan *khat* Hijaz yang mana memiliki ciri-ciri yaitu huruf *alim*, *lam*, *ta'* dan *da* lebih tinggi dari ukuran biasa serta condong kanan, ukuran hurufnya tipis dengan gigi huruf lebih pendek/kecil. Berdasarkan penelitian yang ada, sampai saat ini belum ditemukan mushaf—baik dalam bentuk mushaf lengkap maupun hanya lembarannya—yang dapat dipastikan merupakan salinan asli dari masa Khalifah Rasyidin (Hakim, 2021).

Kemudian Perkembangannya berlanjut pada masa Dinasti Umayyah (661-750 M) yang berpusat di Damaskus, Suriah, berlanjut di bawah Dinasti Abbasiyah (750-1258 M) yang berpusat di Baghdad (Yunisa et al., 2024).

Proses penulisan Al-Qur'an, seiring dengan perkembangan *khat* yang digunakan dalam penulisan tersebut. Menurut Habibullah, sebagaimana dikutip oleh Sirojuddin, secara garis besar perkembangan *khat* pada mushaf dapat dibagi ke dalam enam periode. Periode pertama terjadi pada masa awal, ketika *khat Kufi* belum dilengkapi dengan tanda baca, yang terjadi pada saat Islam mulai menyebar di luar wilayah Semenanjung Arab. Perkembangan ini teridentifikasi dengan adanya inovasi tanda baca yang dicetuskan oleh Abu al-Aswad al-Du'ali (w. 69 H), yang awalnya dimaksudkan untuk membantu pembacaan Al-Qur'an. Periode kedua bermula dari akhir kekuasaan Daulah Umayyah dan awal Daulah Abbasiyyah (di masa al-Makmun), di mana Ibnu Nadim mencatat terdapat 24 hingga 36 gaya *khat*, Periode ketiga memperkenalkan penyempurnaan anatomi huruf, dengan tokoh utama Ibnu Muqlah (w. 328 H), yang mengkodifikasi gaya *khat* menjadi 12 kaidah dasar yang menjadi referensi bagi semua gaya *khat* (Hakim, 2021).

Pada periode keempat, pengembangan *khat* yang awalnya dirintis oleh Ibnu Muqlah (w. 328 H) semakin diperdalam oleh Ibnu al-Bawwāb (w. 413 H). Di masa ini, hiasan pada mushaf berkembang pesat karena Ibnu al-Bawwāb menambahkan unsur *zukhruf* sebagai elemen dekoratif dalam eksperimennya. Pada periode kelima, perhatian beralih kepada penyempurnaan gaya tulisan dan penetapan *al-Aqlām al-Sittah*, yakni enam gaya *khat*: *sulus*, *naskhi*, *raihan*, *muhaqqaq*, *tauqi'*, dan *riqa'*. Tokoh penting dalam periode ini adalah Yaqūt al-Musta'simi (w. 698 H), yang mengembalikan prinsip-prinsip yang diperkenalkan oleh Ibnu Muqlah dan Ibnu al-Bawwāb melalui penerapan dasar-dasar geometri dan penggunaan titik yang populer pada masanya, sekaligus menyempurnakan gaya-gaya tulisan yang tengah berkembang. Berkat kontribusinya, yang membuatnya dijuluki "kaligrafer seribu mushaf," periode ini melahirkan penemuan

raturan gaya *khat* baru. Selanjutnya, pada periode keenam, muncul tiga gaya *khat* baru—*ta'liq*, *nasta'liq*, dan *syikasteh*—yang dihasilkan oleh para kaligrafer asal Iran (Hakim, 2021).

Seperti itulah mushaf tersebut ditulis dengan berbagai macam *khat*, mulai dari *khat Kufi*, *khat Raihani*, *khat Tsuluts*, hingga *khat Naskhi*. *Khat Naskhi* ini menjadi yang pertama kali dicetak di Jerman (Hamburg) dan kemudian dicetak di negara-negara Islam lainnya sampai saat ini (A.R., 2016).

Salah satunya Penulisan dan penyebaran mushaf Al-Qur'an di Indonesia yang juga memiliki akar sejarah yang panjang, dimulai jauh sebelum masa kemerdekaan. Penyalinan mushaf di Nusantara diyakini telah berlangsung sejak abad ke-13, bermula dari era kejayaan kerajaan Samudra Pasai, yang dikenal sebagai kerajaan Islam pertama di Indonesia. Meskipun sebagian besar bukti fisik mushaf tersebut telah hilang akibat faktor usia dan iklim, mushaf-mushaf tertua yang masih ada saat ini diperkirakan berasal dari akhir abad ke-16 (Sukamto et al., 2024).

Kalangan Muslim di Nusantara baru mulai mencetak Al-Qur'an pada paruh kedua abad ke-19. Kemas Muhammad Azhari merupakan orang yang menulis dan mencetak Al-Qur'an pada tahun 1848 di Palembang. Para peneliti mushaf Al-Qur'an di Indonesia sepakat bahwa mushaf tersebut merupakan mushaf cetakan tertua yang ada di Asia Tenggara (Subhan, 2021). Kemudian Selama rentang waktu 1848 hingga 1983, sebelum diberlakukannya MSI, masyarakat umumnya membaca mushaf dengan *khat* gaya Bombay. Gaya ini terlihat baik pada mushaf impor yang dicetak di India maupun pada cetakan reproduksi yang diproduksi oleh beberapa percetakan di Indonesia sejak era 1930-an (Akbar, 2020).

Menurut Alhumam, yang dikutip oleh M. Iban Syarif, penggunaan teknologi cetak untuk percetakan Al-Qur'an mulai berkembang pesat di Indonesia sekitar tahun 1950 M. Penerbit-penerbit seperti Salim Nabhan dari Surabaya dan Afif dari Cirebon memelopori inovasi ini. Sebelum terjun ke percetakan Al-Qur'an, penerbit Salim awalnya dikenal sebagai

pemasok buku-buku berbahasa Arab. Inisiatif tersebut kemudian diikuti oleh Penerbit Al-Ma'arif di Bandung, yang didirikan oleh Muhammad bin Umar Bahartha pada tahun 1948 M. Mereka tidak hanya mencetak Al-Qur'an, tetapi juga menerbitkan berbagai buku keagamaan yang banyak digunakan oleh umat Islam (Shalihah, 2021).

Pada tahun 1957 M, penerbit Menara Kudus—percetakan tertua di Jawa Tengah—mencetak Al-Qur'an pojok atau Bahriyya, yang dikhususkan bagi para penghafal Al-Qur'an (huffadz). Di tahun-tahun berikutnya, pencetakan Al-Qur'an mengalami perkembangan yang pesat dengan munculnya penerbit-penerbit seperti Penerbit Bina Progresif, CV Mahkota di Surabaya, dan CV Madu Jaya Makbul (Shalihah, 2021).

Setelah terbitnya Mushaf Standar, penerbit mushaf dari dasawarsa 1980-an hingga awal 2000-an tetap meneruskan tradisi lama dengan desain sederhana yang sesuai dengan kebutuhan umat Islam pada masa itu. Namun, sejak awal 2000-an, muncul era baru dalam produksi mushaf yang didorong oleh kemajuan teknologi komputer. Pada periode ini, para penerbit mulai memodifikasi *khat* Mushaf Madinah yang awalnya ditulis oleh *khatat* 'Usman Ṭaha, sebuah gaya tulisan dari kaligrafer asal Suriah yang terkenal karena keindahan dan kerapihannya (Shalihah, 2021).

Salah satu penerbit yang memodifikasi *khat* mushaf Madinah yaitu PT Amazing Qur'an yang didirikan pada tahun 2021. PT Amazing Qur'an Indonesia tidak hanya berfokus pada produksi Al-Qur'an, tetapi juga aktif dalam memasarkan produknya, terutama kepada lembaga-lembaga yang bekerja sama dengan perusahaan. Perusahaan ini telah menerbitkan berbagai jenis Al-Qur'an, seperti Al-Qur'an Az Zikr, Al-Qur'an Ar-Rum, dan lainnya.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa antara *khat* dengan proses penulisan mushaf Al-Qur'an memiliki kaitan yang erat. Bahkan menurut D, Sirojuddin A.R dalam bukunya *Seni Khat Islam* menyatakan bahwa ternyata membaca dan “menulis” adalah perintah pertama dan wahyu yang

disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW dalam surah Al-‘Alaq (96):1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۙ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ ٤
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ۝ ٥

Artinya: “1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, 4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S Al-‘Alaq (96):1-5)

Tidak diragukan lagi, kalam atau pena memiliki hubungan yang sangat erat dengan seni penulisan *khat*. Bila kalam dianggap sebagai alat pendukung pengetahuan sebagaimana diungkapkan dalam wahyu, maka alat tersebut merupakan sarana yang disediakan oleh Sang Khalik untuk memberikan petunjuk kepada manusia. Hal ini secara tegas menggambarkan bahwa *khat* menempati posisi paling awal dalam perkembangan sejarah Islam itu sendiri (A.R., 2016)

Dengan mempelajari *khat*, seseorang dapat menulis huruf Arab atau ayat-ayat Al-Qur’an sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Arab yang benar. Ketika *khat* dihiasi dengan emosi yang melampaui fungsinya sebagai alat komunikasi, ia dapat mengalami transformasi. *Khat* pun dapat menjadi karya yang mengandung estetika mendalam dan semangat spiritual ilahiah yang kuat, apabila dimaknai, dihayati, dan diyakini dengan penuh keyakinan (Hasanah & Triastuti, 2024).

Khat merupakan media komunikasi yang hendaknya dapat dibaca dengan mudah, sehingga pesan yang disampaikan melalui tulisan dapat dipahami oleh pembaca (Syarif, 2003). Oleh karena itu, Al-Qur’an yang merupakan Firman Tuhan tentunya harus ditulis dengan *khat* yang baik dan benar. Namun, Ada bukti nyata dari kajian akademik bahwa beberapa mushaf Al-Qur’an cetakan lama di Indonesia, terutama sebelum adanya

standarisasi formal oleh LPMQ (dilaksanakan sekitar 1974–1984), tidak mematuhi kaidah khat Naskhi secara proporsional—baik dari segi bentuk huruf, spasi, maupun konsistensi visual (Fauzan, 2022). Pentingnya Al-Qur'an dituliskan dengan kaidah penulisan *khat* yang tepat adalah memberi kemudahan dalam membaca Al-Qur'an serta terhindar dari kesalahan penulisan Al-Qur'an yang mengakibatkan perubahan makna.

Selain *khat* yang merupakan media komunikasi, *khat* juga merupakan media ekspresi dengan memperhatikan aspek keindahannya (Syarif, 2003). Untuk menganalisa aspek keindahan *khat* perlu diperhatikan kaidah ataupun komposisi dalam penulisan seperti proporsi huruf, tebal tipis suatu huruf, jarak spasi antar huruf atau kata, dsb. Dalam hal ini, masyarakat Indonesia boleh jadi hanya sedikit saja yang memahami tentang berbagai hal tersebut dalam penulisan Al-Qur'an. Sehingga mengetahui bagaimana kaidah *khat* itu diimplementasikan pada tulisan Al-Qur'an menjadi penting sebagai salah satu bentuk kecintaan umat islam terhadap Al-Qur'an ataupun seni islam.

Oleh karena itu, penelitian ini ingin memfokuskan pada proses penulisan Al-Qur'an dan bagaimana kaidah *khat* itu diterapkan agar masyarakat luas mengetahui bahwasanya mushaf yang sampai kepada mereka saat ini telah melalui proses yang sangat panjang dengan andil *khat* yang cukup signifikan.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan yang hendak dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penulisan mushaf Al-Qur'an terbitan PT Amazing Qur'an Indonesia?
2. Bagaimana penerapan kaidah *khat naskhi* dalam tulisan mushaf Al-Qur'an terbitan PT Amazing Qur'an Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun berangkat dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan beberapa tujuan dari penulisan ini yaitu:

1. Untuk mengetahui proses penulisan mushaf Al-Qur'an terbitan PT Amazing Qur'an Indonesia.
2. Untuk mengetahui penerapan kaidah *khat naskhi* dalam tulisan mushaf Al-Qur'an terbitan PT Amazing Qur'an Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dipaparkan di atas, terdapat manfaat dari penelitian ini, baik kontribusi dalam ilmu Al-Qur'an maupun yang lainnya diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan manfaat bagi akademisi dalam pengembangan pengetahuan ilmu Al-Qur'an, terkhusus dalam penulisan Al-Qur'an. Dalam konteks pemahaman, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengetahuan tentang bagaimana proses Al-Qur'an itu ditulis sejak zaman Rasulullah hingga akhirnya sampai kepada umat muslim di seluruh dunia, terkhusus masyarakat muslim di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan terkait bagaimana *khat* memiliki peranan penting dalam proses penulisan Al-Qur'an tersebut sehingga pembaca dapat memahami bahwasanya terdapat kaidah-kaidah khusus sebagai unsur keindahan dalam tulisan Al-Qur'an.

2. Manfaat praktis

Bagi masyarakat luas, penelitian ini bermanfaat sebagai gambaran tentang bagaimana Al-Qur'an itu bisa ditulis dengan indah sehingga masyarakat bisa mencoba mengimplementasikannya ketika menulis Al-Qur'an atau menulis tulisan arab lainnya dengan memperhatikan berbagai unsur keindahannya. Dengan demikian, tulisan Al-Qur'an ataupun tulisan arab yang dibuat menjadi lebih indah untuk dipandang dan mudah untuk dibaca.

Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai motivasi untuk mendalami tulisan Al-Qur'an dari segi karakter tulisan dan berbagai unsur keindahannya serta menambah wawasan terkait proses penulisannya.

E. Kerangka Berpikir

Al-Qur'an Al-Karim adalah mukjizat islam yang abadi, dimana kemajuan ilmu pengetahuan (sains) semakin memperkuat sisi mukjizatnya, yang diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah SAW untuk mengeluarkan umat dari kegelapan menuju cahaya, dan membimbing mereka menuju jalan yang lurus. (Al-Qatthan, 2016). Al-Qur'an diturunkan pada malam lailatul qadr secara sekaligus, kemudian berangsur-angsur diturunkan dalam 20 tahun atau 23 tahun atau 25 tahun. Al-Qur'an pada saat itu belum dihimpun dalam satu mushaf serta surat-suratnya belum terangkai secara berurutan (Suyuthi, 2008).

Proses kodifikasi atau penghimpunan Al-Qur'an melalui tiga tahap proses yaitu pada zaman Rasulullah SAW, kemudian masa pemerintahan Abu Bakar As-Sidiq, dan selanjutnya masa pemerintahan Utsman bin Affan (Munir, 2021).

Utsman bin Affan menugaskan beberapa sahabat yang terkenal sebagai ahli tulis pada masanya, seperti Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, dan Sa'id bin Al-'Ash, untuk menyalin kembali mushaf dengan ketelitian yang sama seperti pada masa Abu Bakar. Langkah ini dilakukan untuk menjaga keseragaman Al-Qur'an di seluruh wilayah Islam. Tindakan yang diambil oleh Utsman ini memiliki nilai sejarah yang sangat penting karena memastikan kemurnian dan keaslian Al-Qur'an tetap terjaga (Mumpuni, 2024).

Kemudian setelah Al-Qur'an menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia, penyalinan mushaf Al-Qur'an berkembang seiring berjalan waktu mulai dari metode tulis tangan pada abad 13 Masehi hingga metode cetak mesin mulai beredar di Asia Tenggara pada paruh akhir abad 19 Masehi (L. Lestari, 2016). Hingga kini telah banyak perusahaan penerbit

yang mencetak Al-Qur'an salah satunya PT Amazing Qur'an Indonesia yang merupakan perusahaan penerbitan Al-Qur'an yang didirikan pada tahun 2021.

Sejak era 2000-an, para penerbit di Indonesia mulai memodifikasi *khat* Mushaf Madinah yang ditulis oleh *khatat* Utsman Taha menggunakan *khat naskhi*. Dalam penulisan Al-Qur'an, ada beberapa kaidah *khat* yang harus diikuti. Kaidah tersebut dikemukakan oleh Ibnu Muqlah yang menjadikan titik belah ketupat atau jajaran genjang, alif dan lingkaran sebagai rumus dasar pengukuran bagi penulisan setiap huruf (A.R., 2016).

Khat dalam Al-Qur'an yang merupakan *khat Naskhi*, pada awal mulanya dipelopori oleh Ibnu Muqlah di masa kekuasaan Abbasiyah (Al-Baba, 1992). Namun seiring perkembangan zaman, *khat* itu juga mengalami pembaharuan, sehingga *khat naskhi* yang kebanyakan dikenal saat ini merujuk pada kaidah *khat* gaya Hasyim Muhammad Al-Baghdadi.

Oleh karena itu, Penelitian ini berusaha untuk memaparkan bagaimana proses penulisan atau penyalinan Al-Qur'an itu dilakukan serta memastikan bahwa tulisan tersebut sesuai dengan kaidah *khat* yang menjadi rujukan.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis diantaranya pertama, sebuah artikel berjudul *Sejarah Perkembangan Penulisan Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia* yang ditulis oleh Sri Sukanto, Putra Maulidin, Widya Wintari dan Wasis Nur Naini menjelaskan tentang sejarah penulisan naskah Al-Qur'an dan tafsir di Indonesia yang dimulai dari penyalinan naskah di masa kesultanan hingga teknologi percetakan pada abad ke-19 dan ke-20. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perkembangan penulisan Al-Qur'an yang menunjukkan komitmen umat islam dalam menjaga kemurnian dan keaslian Al-Qur'an sehingga diketahui bahwasanya pertama, penyalinan Al-Qur'an di lingkungan keraton menjadi simbol legitimasi politik dan stabilitas sosial.

Kedua, kemajuan dalam percetakan dan autentifikasi oleh Lajnah Pentashihan Mushaf mencerminkan modernisasi pengelolaan teks suci Al-Qur'an. Ketiga, tafsir yang dilakukan oleh para ulama seperti Buya Hamka dan Quraish Shihab mengadaptasi makna Al-Qur'an agar relevan dengan konteks sosial budaya Indonesia. (Sukamto et al., 2024). Penelitian tersebut memiliki hubungan dengan penelitian penulis karena membahas tentang proses perkembangan penulisan Al-Qur'an sejak masa kesultanan hingga teknologi percetakan pada abad ke-19 dan ke-20. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis karena penelitian penulis lebih spesifik membahas proses penulisan Al-Qur'an pada salah satu percetakan yang ada di Indonesia.

Kedua, artikel berjudul *Media Islam dan Kesalehan Public (Kajian Terhadap Ragam Cetakan Al-Qur'an Kontemporer di Indonesia)* yang ditulis oleh Fitriatus Shalihah menjelaskan bahwasanya ragam percetakan Al-Qur'an kontemporer di Indonesia telah berperan dalam memfasilitasi umat Islam untuk menjadi pribadi yang saleh. Hal ini karena Al-Qur'an didesain sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu, sehingga mereka lebih mudah memahami dan mempelajari ayat-ayatnya. Beberapa variasi yang tersedia diantaranya Al-Qur'an for women, Al-Qur'an for kids, Al-Qur'an travel, Al-Qur'an tajwid, dan ada pula yang dikemas dengan desain stiker untuk ditempel di kaca mobil dan dinding ruangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan bagaimana ruang kesalehan publik yang terbangun oleh adanya media, khususnya dalam percetakan Al-Qur'an kontemporer? Dan juga pertanyaan mengapa penggunaan media dalam percetakan Al-Qur'an menjadi faktor terbentuknya kesalehan publik di Indonesia? (Shalihah, 2021). Penelitian ini berkaitan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas terkait percetakan Al-Qur'an di Indonesia. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis karena penelitian penulis membahas lebih khusus terkait percetakan Al-Qur'an di Amazing Qur'an.

Ketiga, artikel berjudul *Potret Mushaf Kontemporer di Indonesia (Desain dan Jilidan)* yang ditulis oleh Imam Arif menjelaskan tentang berbagai karakteristik mushaf kontemporer di Indonesia dari segi desain dan jilidan yang dicetak pada periode tahun 1983-2000an dan juga periode tahun 2000-2020an. Penelitian ini bertujuan untuk mengurai sejauh mana perubahan yang terjadi pada berbagai mushaf tersebut dan apa saja faktor yang mempengaruhi perubahan model penyajian mushaf tersebut sehingga diketahui bahwasanya perubahan yang signifikan terjadi pada awal tahun 2000an dari segi model tulisan (*khat*), desain sampul, dan isi teks tambahan (suplemen). Diketahui juga bahwasanya beberapa faktor pendorong yang mempengaruhi perubahan tersebut diantaranya perkembangan teknologi percetakan, *trend* membaca Al-Qur'an yang meningkat di kalangan menengah muslim, dan juga budaya lokal yang mempengaruhi penyajian model desain mushaf (Purnawan, 2020). Penelitian ini berkaitan dengan penelitian penulis karena membahas mushaf kontemporer di Indonesia namun berbeda dengan penelitian penulis karena penelitian ini membahas terkait gambaran desain dan jilidan mushaf sedangkan penelitian penulis membahas terkait tulisan dari salah satu mushaf tersebut.

Keempat, artikel berjudul *Perkembangan Khat dan Urgensinya Bagi Khazanah Mushaf* yang ditulis oleh Abdul Hakim merupakan analisis terhadap buku *Khat Al-Mushaf Al-Syarif Wa Tatawwuruhu Fi Al-Alam Al-Islami* karya Abdul Aziz Hamid Saleh. Artikel ini menjelaskan tentang sejarah mushaf Al-Qur'an di dunia islam di antaranya di Hijaz, Syam, Iraq, Mesir, Andalus, India, Dan Asia Jauh. Artikel ini juga menunjukkan bahwa sebuah mushaf Al-Qur'an dapat diungkap sejarahnya berdasarkan *khat* yang digunakan. Tujuan dari artikel ini adalah menegaskan bahwa *khat* merupakan inti seni islam ketika ia menjadikan Al-Qur'an sebagai inspirasi dan bentuk ekspresi (Hakim, 2021). Penelitian ini berkaitan dengan penelitian penulis karena membahas urgensi *khat* terhadap khazanah mushaf. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis karena

penelitian penulis lebih mengarah pada bagaimana implementasi kaidah *khat* terhadap mushaf di Indonesia.

Kelima, artikel berjudul *Kajian Komparatif Pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an; Praktik Percetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia dan Arab Saudi* yang ditulis oleh Jamaluddin M. Marki dan Said Aqil Husein Almunawwar menjelaskan tentang strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an yang ideal diantaranya mencakup penerapan standarisasi yang ketat, pengawasan regulasi oleh negara, serta integrasi teknologi modern untuk mengurangi resiko kesalahan pencetakan dan distribusi (Marki & Almunawwar, 2024). Penelitian ini berkaitan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas terkait pencetakan mushaf Al-Qur'an. Namun penelitian ini berbeda dengan dengan penelitian penulis karena penelitian penulis lebih khusus membahas terkait proses penulisannya pada salah satu percetakan mushaf Al-Qur'an di Indonesia.

Keenam, artikel berjudul *Sejarah Perkembangan Khat Arab di Indonesia dan Penggunaannya* yang ditulis oleh Rika Ananda Yunisa, Nazwa Awwalul Rahma dan Lili Sardiani Daulay menjelaskan tentang perkembangan *khat* arab di Indonesia mulai dari periode angkatan perintis (1201-1900) sampai periode angkatan kader Musabaqah Tilawatil Qur'an (1981-sekarang) dan juga menjelaskan bagaimana penerapannya pada berbagai aspek seperti penggunaan *khat* arab pada dekorasi masjid-masjid ataupun menjadi media peningkatan prestasi belajar mata pelajaran qur'an hadits. Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi perkembangan, penggunaan, dan dampak *khat* arab di Indonesia khususnya dalam Pendidikan (Yunisa et al., 2024). Penelitian ini berkaitan dengan penelitian penulis karena membahas terkait *khat* arab di Indonesia. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis karena penelitian penulis lebih spesifik membahas penerapan *khat* pada mushaf Al-Qur'an.

G. Sistematika Penulisan

Agar penyusunan lebih sistematis, penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa bab dan subbab sebagai berikut:

Bab pertama adalah Pendahuluan, yang terdiri dari tujuh subbab, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah Landasan Teori, yang mencakup kajian terhadap mushaf dan *khat* meliputi pengertian mushaf Al-Qur'an, sejarah mushaf Al-Qur'an dalam Islam, dinamika mushaf Al-Qur'an di Indonesia, pengertian *khat*, sejarah perkembangan *khat*, dan rumusan standar *khat* pada masa Ibnu Muqal serta yang terakhir yaitu tentang *khat* dalam mushaf Al-Qur'an.

Bab ketiga, Metode Penelitian, menjelaskan pendekatan serta metode penelitian yang digunakan. Bab ini juga mencakup jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian.

Bab keempat, Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi pembahasan terkait profil dan proses penulisan atau pencetakan mushaf di PT Amazing Qur'an serta pembahasan terkait analisis penerapan kaidah penulisan *khat* yang terdapat dalam tulisan Al-Qur'an tersebut.

Bab kelima atau Penutup berisi kesimpulan dan saran, yang menjadi jawaban atas permasalahan utama penelitian.